

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Institusi POLRI (Kepolisian Negara Republik Indonesia) hadir menjadi bagian dari kemerdekaan Indonesia pada masa kolonial. POLRI diproklamasikan di awal sebagai Pasukan Polisi Republik Indonesia di tanggal 21 Agustus 1945 sebagai langkah awal untuk melucuti dan pembersihan senjata dari Pasukan Jepang yang kalah dalam peperangan. Namun, Institusi ini baru diresmikan sebagai suatu lembaga pada 1 Juli 1946 berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 1946 no.11/S.D. Djawatan Kepolisian Negara yang bertanggung jawab langsung kepada Perdana Menteri masa itu (Polri.go.id).

Lambat laun, seiring perkembangan zaman, POLRI mengalami berbagai restrukturisasi, mulai dari bergabung menjadi ABRI di era Presiden Ir. Soekarno melalui Tap MPRS no. II dan III tahun 1960. Kemudian di era Presiden Soeharto dibentuk Departemen Hankam sebagai organisasi militer yang terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, dan Angkatan Kepolisian dengan Panglima Angkatan masing-masing yang bertanggung jawab langsung kepada Menteri Pertahanan dan Keamanan sekaligus Panglima ABRI, yaitu Soeharto (Polri.go.id).

Setelah keruntuhan Presiden Soeharto di era reformasi, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia, menyatakan bahwa paradigma berubah dalam sistem ketatanegaraan yang menegaskan bahwa kelembagaan negara Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara telah dipisahkan sesuai dengan peran dan fungsi

masing-masing. Berdasarkan UU no. 2 Tahun 2002, pasal 2, fungsi kepolisian salah satunya adalah sebagai fungsi pemerintahan negara di berbagai bidang, seperti pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, disebutkan bahwa kepentingan umum juga merupakan kepentingan masyarakat dan negara demi terjaminnya keamanan dalam negeri (Pasal 1, ayat 7) (jdih.go.id).

Dalam perjalanannya sejak era reformasi dan terbitnya UU No.2 Tahun 2002, Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) mendapat banyak sorotan, baik maupun buruk menjadi hal yang diamati oleh masyarakat setiap tahunnya. Performa buruk dari POLRI saat ini dapat dijumpai di muka-muka media yang ada di Indonesia. Institusi penegakan hukum yang paling dekat dengan masyarakat ini kerap menjadi sorotan karena kesewenang-wenangannya dalam bertindak ketika melaksanakan tugas mengayomi yang telah ditetapkan. Berdasarkan temuan dari Kontras (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) menyatakan bahwa penggunaan kekuatan dan senjata secara berlebihan menjadi sumber masalah yang telah menelan korban jiwa. Setidaknya ada tindak penembakan sebanyak 440 kasus yang menjadi sumber pelanggaran HAM dan tidak terselesaikan (BBC Indonesia, 2023).

Salah satu tindak nyata kesewenang-wenangan POLRI lainnya adalah pungutan liar yang terjadi di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah yang tertangkap tangan dalam melakukan pungli saat proses penerimaan calon siswa Bintara POLRI. 5 Anggota yang terlibat dalam kasus tersebut dinilai telah melanggar Kode Etik Profesi Kepolisian dan telah menjalani sidang etik dan

disiplin. Akibat dari perbuatan tersebut, 5 anggota kepolisian yang ada dijatuhi sanksi demosi selama 2 tahun (CNN Indonesia, 2023).

Setelah dilihat dari data di atas, POLRI menunjukkan penyimpangan ketika menjalankan fungsi pemerintahan sebagai penegak hukum, pelayan masyarakat, dan lembaga yang melindungi masyarakat. Tindakan penyimpangan ini menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Dengan keresahan yang masyarakat miliki, masyarakat memiliki hak untuk melakukan aksi kritik sosial. Kritik sosial memiliki berbagai bentuk, berupa secara langsung atau tidak langsung. Beberapa bentuk kritikan langsung dapat berupa aksi sosial, aksi unjuk rasa, dan demonstrasi. Selain itu, bentuk kritikan secara tidak langsung, antara lain kritik melalui lagu, melalui puisi, melalui film, aksi teatrikal dan lain sebagainya. Semua jenis kritik sosial memiliki pengaruh sosial yang signifikan pada kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial bertujuan untuk mengawasi sistem sosial yang berkenaan dengan masalah interpersonal (Ataupah, 2012).

Interaksi sosial dalam masyarakat akan menyebabkan timbal balik dalam interaksi sosial yang terjadi di seluruh masyarakat. Timbal balik ini dapat menyebabkan perilaku individu berkembang dan berkembang, yang pada akibatnya dapat menyebabkan perubahan masyarakat. Nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, struktur lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan, dan interaksi sosial adalah beberapa contoh perubahan masyarakat yang mungkin terjadi. (Soerjono Soekanto, 2006: 30).

Salah satu bentuk kritik sosial yang datang kepada Institusi POLRI adalah desakan dari Indonesia Corruption Watch (ICW). ICW melakukan kritik sosial

melalui desakan-desakan untuk POLRI selalu terbuka. Contohnya adalah ketika ICWdi tahun 2023 lalu mendesak POLRI untuk terbuka dalam data informasi pengadaan alat sadap dengan metode *zero click* yang diduga terkait dengan Pegasus. Pegasus dapat digunakan untuk menyadap, cukup dengan mengakses dokumen atau tautan tertentu. Ini menimbulkan potensi penyalahgunaan alat sadap untuk kepentingan di luar penegakan hukum dan membahayakan berlangsungnya demokrasi. Selain itu juga pengadaan Pegasus dengan kontrak senilai lebih dari Rp 149 miliar selalu diraih satu perusahaan yang sama pada tahun 2017 dan 2018 (CNN Indonesia, 2023).

Selain aksi-aksi demo dan aksi teatrical yang telah terjadi, saat ini terdapat bentuk baru dalam menyampaikan suatu pendapat atau kritik sosial, yaitu *stand-up comedy*. *Stand up comedy* menurut Schwensen (2005), merupakan sebuah seni lawak tunggal yang dapat diartikan sebagai sebuah wadah untuk seseorang meluapkan ekspresi diri lewat komedi, ia menginginkan suaranya untuk didengar, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam sebuah tayangan Youtube, *Stand Up Comedy* Indonesia awal mulanya berkembang setelah beberapa pelaku komedi di Indonesia, seperti Raditya Dika dan Ernest Prakasa mengadakan kegiatan “*StandUpNite*” di Bandung, tahun 2011 silam sembari melakukan *recording* (Youtube *StandupIndo*, 2011). Tayangan tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat yang saat itu sedang menikmati masa transisi peralihan dunia digital. Kemudian, beberapa nama, seperti Ernest Prakasa, Pandji Pragiwaksono, Raditya Dika, Ryan Adriandy, Isman HS membuat sebuah komunitas untuk wadah “comika” mengekspresikan diri di Indonesia. Selama perkembangannya,

Standupindo memiliki komunitas regional yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk *Standupindo* Bekasi. Sampai saat ini, *Standupindo* Bekasi sudah memiliki banyak anggota, dan beberapa diantaranya sudah didapuk sebagai komika nasional yang tampil di berbagai stasiun televisi sampai channel Youtube yang memiliki penggemar jutaan (Youtube StandupIndo). Beberapa diantaranya adalah Daned Gustama, Adjis Doaibu, Bintang Bete, Arya Novrianus, serta Andi Wijaya (Awwwe).

Umumnya, dalam pertunjukan *stand up comedy*, materi yang dibawakan berasal dari keresahan yang dialami seorang komika. Kegiatan stand up comedy ini saat ini banyak dilakukan di cafe - cafe sampai gedung pertemuan besar yang mencakup ribuan orang yang ingin dihibur oleh satu pelawak tunggal yang disebut komika. Komika yang ada di atas panggung biasanya mencari atensi dengan berbagai teknik dalam menyampaikan pesan yang ingin dibawa. Beberapa nama komika yang terkenal dengan teknik uniknya adalah Indra Frimawan yang bergaya absurd, lalu ada nama Praz Teguh yang mengedepankan *act out* atau gerak tubuh berlebihan, dan yang saat ini sedang menjajaki karir di Amerika Serikat, yaitu Pandji Pragiwaksono dengan teknik *storytelling* yang seringkali membawakan materi politik dan menyinggung beberapa penontonnya (Ali, 2019).

Kehadiran *stand-up comedy*, adalah sebuah bentuk dari humor yang dilontarkan kepada masyarakat luas. Wijana (2004), menyampaikan melalui kajian wacana humor, humor tidak hanya sebagai hiburan sederhana yang dapat melepaskan ketegangan dan beban psikologis audiens melalui tawa, namun juga dapat dijadikan sarana kritik sosial terhadap penyimpangan yang ada dan terjadi di lingkup masyarakat. Dengan menggunakan humor, kritik sosial dapat

disampaikan dengan bahasa yang halus, memberikan kesan santai dan membuat penonton tergelitik (Krissandi & Setiawan, 2018).

Tidak jarang, kritik sosial yang dilakukan melalui stand-up comedy menimbulkan ketersinggungan antar kelompok, seperti yang baru saja terjadi, yaitu perseteruan antara Komika asal Papua yang dianggap materinya membuat nama baik Hillary Brigitta Lasut, salah satu anggota Komisi I Dewan Perwakilan Rakyat RI, Partai Nasdem tercoreng. Dilansir dari Kompas.com (Huda, 2022), kata-kata yang dilontarkan oleh Mamat Alkatiri tidak dimaksudkan kepada pribadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat tersebut, namun jika konteksnya berada di luar komedi maka harus berhati-hati.

Ketersinggungan yang terjadi dalam kasus Mamat Alkatiri dan Hillary Brigitta Lasut merupakan sebuah gambaran nyata dari terbentuknya identitas sosial dalam diri Mamat Alkatiri yang sejak berada di bangku sekolah, memiliki pemikiran kritis akibat dari lingkungan yang membantuknya dan juga apa yang dialami di daerah tempat tinggalnya, di Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat.

“Aku sebenarnya cuma nanya, eh ini yang di Perda ini udah dilakuin sampai mana gitu? Terus katanya, iya ini sambil jalan, bla bla bla. Terus aku kesal, aku robek langsung itu di depan bupati. Itu aku SMA kelas 2, karena kita lagi ada aksi itu di depan kantor kabupaten” (Youtube adjisdoaibu, 21 Mei 2023).

Kemudian, dengan adanya fenomena hadirnya Stand-Up Comedy sebagai kritik sosial di Indonesia, peneliti akan memandang hal ini melalui kacamata teori representasi yang berhubungan dengan identitas budaya. Teori representasi melibatkan dua komponen penting, yaitu konsep pikiran dan bahasa. Teori ini memadukan pemahaman tentang pembuatan sebuah makna dan bagaimana

penyampaiannya dilakukan melalui media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Di waktu bersamaan, penerima pesan akan melakukan sebuah penafsiran yang akan memberikan makna dalam sebuah representasi, berdasar konteks sosial, pengalaman, serta budaya mereka (Solichah dkk, 2023). Yang terpenting dalam sistem representasi adalah kelompok yang membangun dan bertukar makna adalah sebuah kelompok yang mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga dapat tercipta sebuah makna yang mendekati persamaan. Makna suatu gagasan dapat bervariasi dalam budaya antar kelompok yang berbeda, karena dalam sebuah kelompok masyarakat akan mempunyai cara tersendiri untuk memahami gagasan budaya terhadap konsep-konsep yang ada (*cultural codes*).

Peneliti memiliki ketertarikan dengan kehadiran seorang komika yang memiliki materi keresahan yang cukup banyak, di komunitas Stand-Up Indo Bekasi, yaitu Egi Haw. Egi Haw merupakan komika merupakan contoh nyata dari masyarakat yang resah dengan *power* (kekuasaan) yang dimiliki oleh Institusi POLRI karena dalam kesehariannya juga merupakan masyarakat yang tidak mempunyai privilese berlebih karena dekat dengan garis kemiskinan. Wacana yang diproduksi oleh Egi Haw, dapat merepresentasikan kritik sosial terhadap isu-isu hari ini. Egi Haw yang setiap hari menggantungkan hidup dengan menjadi tukang ojek pengkolan semasa aktif di komunitas, sering menggunakan Stand-Up Comedynya menggunakan kritik sosial karena keadaan status sosial-ekonomi yang terdesak. Egi Haw sempat mengungkapkan kondisi tempat tinggalnya yang berada

di Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat ketika sedang berlaga di kompetisi Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) IX, di tahun 2021 yang lalu.

“Yang minggu lalu gua ceritain, Wc gua gak ada pintunya kan? Asal lu tahu, WC rumah gua gak ada pintunya selama 12 tahun. Sumpah. Dan selama 12 tahun itu kita nyicil motor 12 kali.” (Youtube Stand Up Comedy Indonesia, 2 April 2021).

Dengan menempatkan Egi Haw dan Mamat Alkatiri sebagai bagian kecil dari stand-up comedy, peneliti ingin melihat bagaimana seorang komika mampu melakukan kritik sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kritik sosial menjadi topik yang panas bagi seorang komika karena dapat dilihat seperti Egi Haw, bahwa ia tinggal di daerah kumuh, Bantar Gebang dan Mamat Alkatiri yang sejak duduk di bangku sekolah sudah aktif melakukan “pergerakan” yang mewakili daerah tempat tinggal dan identitas masyarakat yang ada. Tampilan yang disajikan kedua komika di setiap penampilannya merupakan sebuah kritik sosial yang berbentuk humor.

Dari berbagai fenomena yang terjadi dan berkembang dalam dunia stand up comedy Indonesia, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas seluk beluknya. Pertama ditemukan dalam jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis), yang dipublish pada Desember 2020, berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi COVID-19”. Jurnal karya Muhammad Mukhlis, Akbar Al Masjid, Henry Kusuwa W., Kokom Komariyah, dan Sumarlam ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi teks model Teun A. Van Dijk pada wacana teks berita online di Kompas.com. Metode dan teknik pengumpulan data penelitian ini

lebih mengutamakan dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Secara keseluruhan, penelitian ini hanya terfokus pada dimensi teks dengan menjabarkan apa yang dilihat secara keseluruhan dari teks yang berada di Kompas.com, tanpa ada kognisi sosial dan konteks sosial untuk menemukan kedalamannya.

Kemudian, peneliti juga mengkaji literatur yang hampir sama dalam melakukan metode penelitian dengan Analisis Wacana Kritis, yaitu penelitian karya Marius Peng Mitang, yang berjudul “Wacana Humor Kritik Sosial dalam *Stand Up Comedy* Indonesia *Season 4* di Kompas TV: Tinjauan Pragmatik”. Dalam kajian ini, penulis membahas wacana humor kritik sosial (WHKS) dalam acara *Stand Up Comedy* Indonesia *Season 4* di Kompas TV. Masalah yang menjadi pandangan utama dalam kajian ini membahas mengenai kepatuhan dan ketakpatuhan tuturan dalam WHKS SUCI 4. Kajian ini dilakukan dengan paradigma pragmatik yang datanya diperoleh dengan metode simak dan kemudian ditranskrip sebagai bahasa tulis. Kemudian data yang ada dipadupadankan dengan submetode pragmatik. Dengan paradigma pragmatik ini, ditemukan bahwa WHKS sebagai wacana verbal, dalam tuturan humor *Stand Up Comedy* haruslah komunikatif dan informatif agar pesan yang disampaikan komika dapat dipahami audiens. Hal ini dapat ditemukan karena kajian ini mengacu pada prinsip kerja sama Grice.

Lalu penelitian terakhir yang menjadi pembanding bagi peneliti adalah penelitian dari Vicky Virgiawan Walgunadi dan Aulia Rahmawati yang berjudul, “Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri”. Dalam penelitian analisis wacana ini ingin mengungkap wacana kritik sosial yang digunakan oleh Mamat Alkatiri dengan Analisis Wacana model Van Dijk.

Penelitian ini menempatkan 3 *video* penampilan *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri di SUCI 7 sebagai subjek. Dalam hasil analisisnya, penelitian ini mengungkap bahwa narasi Mamat Alkatiri menunjukkan dua tema kritik sosial yaitu penyalahgunaan kekuasaan dan diskriminasi ras. Dalam dimensi kognisi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini, cara penulis mengamati yang terjadi hanya berdasarkan pada 3 *video* materi *stand up comedy* Mamat Alkatiri. Selain itu dalam memaparkan struktur mikro dalam pembahasannya tidak disertakan gambar yang menunjukkan mimik muka, gerak badan, ataupun ekspresi Mamat Alkatiri dalam menampilkan materinya.

Research Gap

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan kebaruan dalam melakukan penelitian. Namun, peneliti ini memiliki keterbatasan, yaitu peneliti akan melakukan analisis melalui video di channel youtube Egi Haw, karena tidak dapat melakukan penelitian secara langsung. Dengan video Egi Haw tersebut, peneliti akan melakukan analisa terhadap wacana yang dikemukakan oleh Egi Haw dan apa yang terjadi dalam pembuatan *video*. *Video* 10 menit tersebut berisikan keresahan Egi Haw yang merasa resah dengan oknum polisi yang bertindak sewenang-wenang di lingkungan masyarakat dan akan menjadi data utama dalam penelitian ini. Hal itu ia sampaikan langsung di acara HUT Bhayangkara tahun 2022 lalu. Egi Haw dalam penelitian hanya sebagai subjek pendukung yang akan menguatkan data penelitian. Selain itu, peneliti akan menggunakan ketiga dimensi yang ada dalam teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk melakukan analisis isi secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Egi Haw merepresentasikan kritik sosial terhadap Institusi POLRI dalam penampilan *stand-up comedy* di video tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berikut adalah Mengidentifikasi bagaimana Egi Haw merepresentasikan kritik sosial terhadap Institusi POLRI dalam materi *stand-up comedy*-nya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori representasi, terutama dalam konteks seni pertunjukan seperti *stand-up comedy*. Analisis terhadap cara Egi Haw menggunakan elemen-elemen representasi dapat memperkaya pemahaman tentang konsep ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi kritis dalam masyarakat. Ini dapat membantu penonton mengenali dan mengevaluasi pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk hiburan.

E. Kerangka Teori

1. *Critical Discourse Analysis (CDA)*

Fairclough dalam (Ratnaningsih, 2019), menyatakan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya berlaku pada analisis tekstual, tetapi juga pada analisis bentuk sistematis hubungan antar unsur dalam interaksi sosial. Analisis wacana kritis juga mengedepankan analisis sistematis dari sebuah teks yang bersifat naratif.

Eriyanto, (2009), mengutip tulisan Van Dijk, bahwa analisis wacana kritis mempunyai lima karakteristik, diantaranya adalah konteks, tindakan, historis, kekuasaan, dan ideologi. Tindakan, artinya wacana yang dibangun merupakan sebuah langkah yang memiliki tujuan, seperti; Menolak, mengajak, membujuk, dan juga mengkritik. Kemudian, konteks diartikan bahwa wacana dibangun dengan konteks yang ada di sekitarnya, seperti lingkungan dan dimana wacana tersebut dibangun. Unsur historis menegaskan bahwa wacana dibangun erat keterkaitannya dengan rentang waktu konten wacana tersebut. Kemudian, ada kekuasaan, dimana wacana dikonstruksikan sebagai alat untuk memperluas cakupan kekuasaan dan alat pelaksana kebijakan penguasa. Sementara itu, karakter ideologi berkaitan dengan keyakinan yang biasanya dianut oleh kelompok minoritas sebagai sarana propaganda. Alat propaganda ini tujuannya agar kaum minoritas dapat diterima oleh khalayak ramai. Maka dari itu, yang sering menjadi lingkup pembahasan CDA atau analisis wacana

kritis, meliputi kekuasaan, dominasi, hegemoni, ideologi, kelas, gender, ras, diskriminasi, kepentingan, reproduksi, institusi, serta tatanan sosial.

Kekuasaan yang dalam hal ini menjadi kajian utana dari wacana kritis, lebih tepatnya kekuasaan sosial dapat didefinisikan sebagai kontrol. Kontrol yang dimaksud adalah melakukan kontrol dalam tindakan dan pikiran anggota kelompok, yang akhirnya memerlukan kekuatan yang penuh, seperti uang, status, popularitas, sampai public discourse. *Critical Discourse Analysis* fokusnya ada pada penyalahgunaan kekuasaan dan spesifiknya pada dominasi yang digunakan untuk melakukan kontrol terhadap keyakinan dan tindakan sebuah kelompok ataupun perorangan. Penelitian CDA harus mempertimbangkan 3 hal, yaitu; Apakah *powerful group* mengontrol *public discourse*?; Bagaimana wacana ini bisa mengendalikan pikiran dan tindakan *powerful group*, dan apa konsekuensi yang ditimbulkan oleh kontrol ini?; terakhir yaitu, bagaimana *dominated group* secara diskursif menolak kekuatan ini? (Supriyadi, 2018).

Kemudian, Wijana dan Rohmadi dalam Prayogi (2019), juga menegaskan, dalam Analisis Wacana Kritis, akan selalu dipertimbangkan banyak konteks, mulai dari latar, situasi, dan kondisi. Ketiga hal ini akan menyertakan siapa yang berkomunikasi dengan siapa dan mengapa; kemudian dalam tipe masyarakat dan situasi apa; mediumnya apa; lalu jenis pengembangan komunikasi seperti apa yang dilakukan; serta hubungan antar pihak. Analisis Wacana Kritis juga adalah sebuah tindakan untuk menganalisa teks - realitas sosial yang dikaji oleh pihak-pihak yang dominan dan

mempunyai tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Darma dalam Ratnaningsih, 2019).

Analisis Wacana Kritis memandang sebuah wacana sebagai objek yang mempunyai dimensi dan terdiri dari tiga unsur: teks, kognisi sosial, dan konteks. 3 unsur tersebut untuk memenuhi pandangan bahwa wacana adalah sebuah praktik sosial yang proses penyusunan-nya memiliki sebuah tujuan.

2. Representasi dan Identitas Budaya

“Representation connects meaning and language to culture” (Hall dalam Solichah, 2023). Secara garis besar, teori representasi merupakan kerangka berpikir yang digunakan untuk membantu memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Representasi yang tercipta dapat membentuk sebuah persepsi, identitas, bahkan konektivitas sosial. Teori representasi melibatkan dua komponen penting, yaitu konsep pikiran dan bahasa. Teori ini memadukan pemahaman tentang pembuatan sebuah makna dan bagaimana penyampaian-nya dilakukan melalui media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Di waktu bersamaan, penerima pesan akan melakukan sebuah penafsiran yang akan memberikan makna dalam sebuah representasi, berdasar konteks sosial, pengalaman, serta budaya mereka. (Solichah dkk, 2023).

Melalui representasi, sebuah makna akan dibangun dan dialihkan kepada anggota masyarakat. Giles dalam Surahman (2014), menyatakan tiga definisi dari kata “represent”, yakni:

1. ***To stand in for***; Dapat dicontohkan seperti bendera negara dalam sebuah kejuaraan yang menandakan keberadaan negara dalam ajang yang diselenggarakan.
2. ***To speak or act on behalf of***; Dapat dilihat melalui pemimpin yang berbicara dan bertindak atas nama rakyat.
3. ***To represent***; dapat diartikan seperti hadirnya biografi yang dapat menghadirkan kembali peristiwa masa lalu.

Hal yang paling penting mengenai sistem representasi adalah bahwa kelompok yang membangun dan bertukar makna mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama, oleh karena itu mampu menghasilkan sebuah makna yang hamper setar. Kelompok masyarakat punya cara tersendiri dalam menggunakan konsep yang ada untuk paham akan sebuah gagasan budaya, sehingga makna gagasan dapat sangat bervariasi dalam sebuah budaya kelompok (*cultural codes*).

Cultural codes ini dimungkinkan dengan adanya sistem representasi yang dalam teorinya menggunakan pendekatan konstruksionis, artinya makna atau konsep yang terbentuk dikonstruksi melalui bahasa (Hall dalam Surahman, 2014). Prosesnya pun bersandar kepada latar belakang pengetahuan dan pemahaman dari kelompok yang terlibat. Lebih tegas lagi, representasi adalah hubungan-hubungan yang muncul dari konsep dalam pemikiran dan bahasa, sehingga memungkinkan pembaca untuk berhubungan dengan dunia yang nyata dari suatu objek, realitas, atau pada dunia khayalan tentang objek fiktif atau objek imajiner.

Jadi, representasi adalah metode yang melibatkan anggota sebuah budaya menggunakan bahasa dalam pembangunan sebuah makna. Bahasa ini dapat menggunakan sistem verbal maupun non-verbal (tanda-tanda). Identitas budaya atau representasi dari sebuah budaya dapat berubah seiring waktu sejalan dengan pergeseran sosial, politik, dan budaya. Sehingga, dalam teori ini juga menyoroti peran media massa yang juga dapat menciptakan representasi, karena media mempunyai kekuatan untuk memilih dan menyajikan cerita, gambar, serta narasi yang dapat mencerminkan sebuah realitas. Pandangan ini muncul karena kemampuan komunikasi massa dalam menghubungkan individu paling sejalan dengan kebutuhan khalayak yang lebih luas (Surahman, 2014).

3. Kritik Sosial dan Penyalahgunaan Kuasa (*Abuse of Power*) Institusi POLRI

a. Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan sebuah aktivitas sosial yang erat dengan upaya melakukan pengamatan dan perbandingan yang cermat mengenai perkembangan kualitas masyarakat (Walzer dalam Qusairi, 2017, h.206). Tujuan dari kritik sosial utamanya adalah mewujudkan perubahan sosial, emansipasi, dan pencerahan (Supraja, 2018)

Kritik sosial datang dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa bentuk kritik langsung dapat berupa aksi sosial, aksi unjuk rasa, dan demonstrasi. Bentuk kritik secara tidak langsung, antara lain kritik melalui lagu, kritik melalui puisi, kritik melalui film, aksi teatrikal dan lain sebagainya. Segala bentuk kritik sosial mempunyai akibat dan dampak sosial yang penting terhadap kehidupan bermasyarakat. Kritik sosial bertujuan untuk memantau sistem sosial mengenai masalah interpersonal (Ataupah, 2012).

Kritik sosial muncul sebagai kepekaan masyarakat terhadap sistem sosial yang berlaku. Kritik sosial hari-hari ini menjadi inovasi baru dalam ranah komunikasi untuk menyampaikan gagasan ideal agar tercipta perubahan sosial (Sugwardhana, 2014). Selain itu, Soerjono Soekanto (2000) mengungkapkan bahwa kritik sosial adalah bentuk evaluasi terhadap situasi yang sedang berjalan di kehidupan bermasyarakat, misalnya norma, etika, moral, budaya, politik, dan aspek lainnya, yang mampu menjadi alat kontrol untuk sistem sosial yang telah tertata dalam masyarakat.

b. *Abuse of Power* Anggota Institusi POLRI

Dalam penelitian ini, peneliti kemudian membatasi kritik sosial yang dilakukan berdasarkan teks yang akan diteliti dan telah dijelaskan di bagian latar belakang. Kritik sosial ini akan memfokuskan pada tindak penyalahgunaan kekuasaan atau *abuse of power* yang dilakukan anggota POLRI. *Abuse of power* dapat terjadi karena sebuah sentralisasi kekuasaan dalam satu tangan atau satu lembaga yang berupaya mendorong ke dalam

sebuah otoritarianisme dalam pengelolaan sebuah negara (Luthan, 2007). Kuasa yang dimiliki oleh sebuah lembaga penegak hukum tidak dapat lepas dari konteks hukum. Hakekat hukum dalam hubungannya dalam konteks kekuasaan, dapat disebut juga sebagai sebuah kekuatan yang terorganisasi. Hukum merupakan sebuah perangkat aturan perihal penggunaan kekuatan, kekerasan fisik atau pemaksaan yang dilakukan oleh penguasa. Tidak ada yang berbeda dengan tindakan para pelanggar hukum ketika melakukan kekerasan (Olivercrona dalam Luthan, 2007).

Maka dari itu, kekuasaan yang dilihat sebagai alat penegakan hukum merupakan kewenangan dari negara untuk mendistribusikan, kepada institusi yang secara operasional melaksanakan fungsi penegakan hukum. Salah satunya kepada kepolisian yang kemudian mendorong masyarakat untuk menaati aturan-aturan hukum (Luthan, 2007). Dengan kuasa yang tersentralisasi itu, kepolisian kemudian acapkali menggunakan pemaksaan atau otoritarianisme dalam sebuah negara. Beberapa yang dapat disebut dari *abuse of power* yang telah dilakukan oleh oknum Institusi POLRI, yaitu lempar tanggungjawab atas kasus yang terjadi. Salah satu bentuk lempar tanggung jawab yang dilakukan oleh anggota POLRI adalah pada kasus Stadion Kanjuruhan, Malang, pada tanggal 2 Oktober 2022 lalu yang menewaskan lebih dari 135 orang. Dalam kasus tersebut, sudah terdapat terdakwa, yaitu eks Kasat Samapta Polres Malang AKP Bambang Sidik Achmadi, yang divonis bebas oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Surabaya. Dilansir dari CNN Indonesia (2023), putusan yang ada

menyebutkan bahwa gas air mata yang ditembakkan oleh anggota Samapta atas perintah terdakwa, Bambang, dipengaruhi oleh angin ke arah selatan yang menuju ke tengah lapangan.

Sebelum jauh mendalami tindakan defensif yang tidak mau mengakui atau melempar tanggungjawab ke objek lain, perlu digarisbawahi mengenai penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Anggota POLRI. Penyalahgunaan kekuasaan dibatasi oleh peneliti, sampai kepada tindak represif, intimidasi dan pungli (pungutan liar). Tindakan represif atau upaya represif merupakan upaya yang dilakukan dengan berupa penegakan hukum dengan menjatuhkan hukuman setelah adanya tindak pidana. Penanggulangan dalam upaya represif ini sebenarnya ditujukan kepada pelaku tindak pidana sesuai dengan cara menyikapi perbuatan yang dilakukannya dan mengingatkan pelaku bahwa hal tersebut telah melanggar hukum dan merugikan masyarakat. Artinya, pelaku akan dikenakan sanksi berat agar tidak mengulangi perbuatan pidananya (Ricardo, 2010).

Tindakan represif memang seharusnya dilakukan dengan prosedur yang berlaku, terlebih intitusi POLRI yang melaksanakan kegiatannya. Namun, dalam pelaksanaannya, tindakan represif dapat bersifat agresif (penganiayaan) dan intimidatif. Berdasarkan temuan dari KontraS 2020-2021, ada berbagai jenis kekerasan yang dilakukan oleh polisi, termasuk penangkapan yang tidak sesuai prosedur, intimidasi, dan penganiayaan yang mengakibatkan luka-luka atau kematian masyarakat sipil. Menurut Amin Multazam Lubis, Koordinator Badan Pekerja KontraS Sumatera Utara,

penangkapan yang tidak sesuai prosedur juga sering terjadi selama aksi massa, seperti penangkapan peserta aksi massa yang menolak revisi Undang-Undang KPK dan Omnibus Law. Beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Makassar, Jambi, Yogyakarta, Medan, Lampung, dan Malang menolak *Omnibus Law*. Represi yang bengis tampak nyata ketika aparat kepolisian menyerbu mobil ambulans, merampas alat-alat jurnalis, dan melakukan penangkapan yang dilakukan dengan tindak pemukulan dan menyebabkan luka pada korban. (kontras.org, 2021).

Selain itu tindakan intimidasi lain yang juga merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan adalah kasus pungutan liar. Salah satu kasus pungutan liar terjadi di Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah yang tertangkap tangan dalam melakukan pungli saat proses penerimaan calon siswa Bintara POLRI. 5 Anggota yang terlibat dalam kasus tersebut dinali telah melanggar Kode Etik Profesi Kepolisian dan telah menjalani sidang etik dan disiplin. Akibat dari perbuatan tersebut, 5 anggota kepolisian yang ada dijatuhi sanksi demosi selama 2 tahun (CNN Indonesia, 2023).

4. Stand Up Comedy

Stand-up comedy adalah genre yang disebut, diakui, dan meluas dari humor verbal yang dibicarakan di tempat-tempat umum dan pada saat yang sama memiliki praktisi (komedian) yang memiliki kemudahan dalam sebuah bentuk catatan tertulis. Menumbuhkan audiens potensial yang cukup besar untuk mempertahankan karir adalah kebutuhan profesional: untuk membangun

audiens ini, “komunitas yang berkumpul di hari-hari tertentu” harus bersuara dengan audiens dalam konteks yang semakin beragam di luar bahan perbincangan dalam sebuah komunitas komedian sendiri. Pada setiap pertunjukan yang diberikan, audiens yang hadir sama-sama akan menunjukkan keanekaragaman dan dalam kasus di mana suatu peristiwa tertentu juga disiarkan atau direkam, untuk memuaskan audiensnya yang tidak hadir akan sangat beragam. Indikator penilaian untuk keberhasilan atau kegagalan suatu pertunjukan adalah respon afektif yang terdengar dari penonton saat ini, yang diinginkan, dibutuhkan, dan diharapkan oleh komedian karena memberikan resolusi semantik untuk rutinitas apa pun dan merupakan bagian yang tidak dapat dihilangkan dari siaran atau rekaman seperti yang dialami oleh penonton yang tidak hadir.

Dalam sebuah jurnal, Morris Weitz mengatakan bahwa X adalah karya seni adalah ungkapan yang benar “dalam kondisi ada adanya semacam artefak, dibuat oleh keterampilan manusia, kebijaksanaan, dan imajinasi, yang mewujudkan dalam sensual, media publik – batu, kayu, suara, kata-kata, dan sebagainya – elemen dan hubungan tertentu yang dapat dibedakan” (Weitz dalam Brodie, 2020). Weitz mengusulkan bahwa meskipun seni tidak memiliki kondisi yang diperlukan dan cukup untuk mengekspresikan dengan benar, X (stand up comedy) adalah karya seni, ada “jaringan kondisi kesamaan, yaitu, beberapa sifat, tidak ada yang harus hadir tetapi sebagian besar adalah, ketika kita menggambarkan hal-hal sebagai karya seni”. Komedi stand-up kontemporer muncul di Amerika Utara dalam bentuk modern (dan mungkin

postmodern) pada pertengahan abad ke-20. Meskipun konteks ini memiliki teori seni tetapi pada dasarnya tidak menghasilkan *stand-up comedy* yang disebut sebagai "art". (Brodie, 2020).

Stand-Up Comedy merupakan sebuah seni pertunjukan yang ditujukan untuk langsung memancing tawa dari penonton. Tidak seperti jenis komedi lainnya, yaitu *Theatrical comedy*, dimana komedi diciptakan dengan drama terstruktur yang melibatkan perangai dan situasi yang sudah ditentukan, *Stand-up comedy* mengandalkan timbal balik dari audiens yang diciptakan secara langsung dan instant disaat yang bersamaan dengan aksi seorang komedian di atas panggung. (Ramon, 2016).

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang sudah dijabarkan, peneliti akan memetakan kerangka konsep pada penelitian ini secara lebih spesifik. Penelitian ini akan menjabarkan teks dari audiovisual *stand-up comedy* Egi Haw, teori kritik sosial, ditambah teori identitas sosial dengan menerapkan analisis wacana milik van Dijk. Keempat elemen ini akan menjadi pedoman peneliti dalam mencermati konstruksi wacana yang dibangun Egi Haw dalam melakukan kritik sosial terhadap Instistusi POLRI di HUT Bhayangkara ke-77

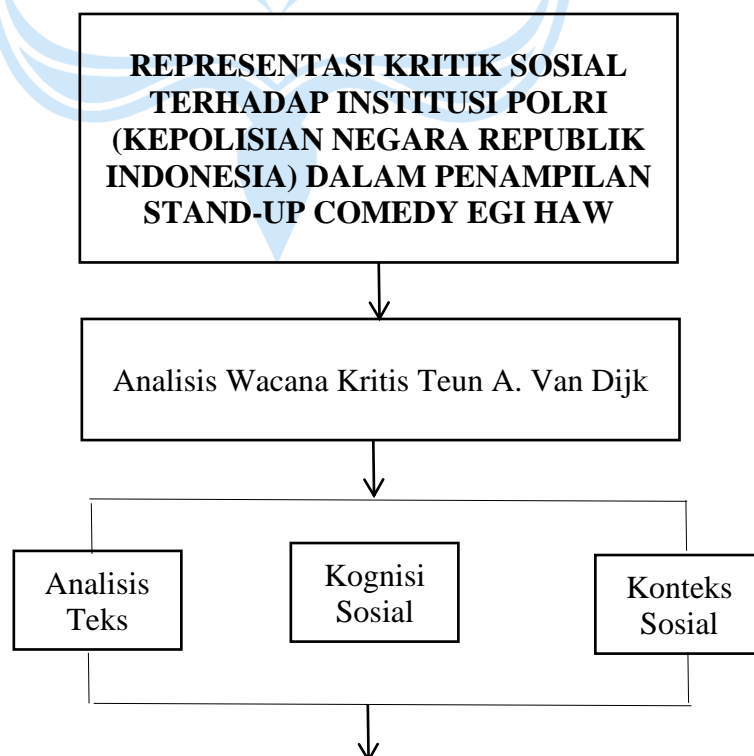
Hadirnya *Stand-Up Comedy* sebagai sebuah format penyampaian humor baru oleh masyarakat Indonesia pada 12 tahun terakhir menjadi sebuah pintu masuk bagi kaum menengah ke bawah untuk menyampaikan aspirasinya. Kaum menengah

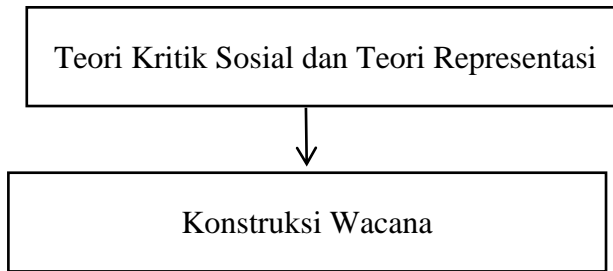
ke bawah ini memiliki batas-batas dalam ekonomi, sosial, politik, dan budaya sehingga terpinggirkan dalam sistem sosial. Sejatinya, stand-up comedy merupakan alat bantu bagi kritik sosial terhadap penyimpangan yang ada dan terjadi di sebuah lingkup masyarakat. Dari humor yang ada, memungkinkan kritik sosial disampaikan menggunakan bahasa yang halus dan memberikan kesan santai dan membuat penonton tergelitik. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dengan keterbatasan akses dan kekuasaan, Egi Haw menempatkan dirinya di dalam komunitas Standupindo Bekasi untuk terus mengasah kemampuan stand-up comedynya dan menyampaikan aspirasinya. Egi Haw banyak membawa premis kehidupannya yang terbatas dalam lingkungan Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi. Mulai dari akses ekonomi, makanan, sampai transportasi. Atas dasar inilah, materi stand-up comedy Egi Haw yang merepresentasikan masyarakat yang memiliki keterbatasan akses dan kuasa sehingga menjadi resah akan tindakan yang sewenang-wenang dari lembaga penegak hukum, yaitu POLRI.

Peneliti akan menganalisis teks materi stand-up comedy Egi Haw dengan menggunakan teori kritik sosial dan representasi. Representasi dalam hal ini bentuknya adalah *To speak or act on behalf of*. Definisi ini disematkan karena Egi Haw menggunakan hak berdemokrasinya, untuk menyampaikan aspirasinya. Dengan tergabung dalam komunitas Stand Up Indonesia, membuat Egi Haw terus bersuara atas keresehannya terhadap kelompok di atasnya ataupun konflik yang tercipta secara tidak sengaja dengan sesama atau horizontalnya. Bentuk kritik sosial yang ada dalam materi stand-up comedy akan terbatas dalam materi Egi Haw yang

berkaitan dengan otoritas pemerintah atau kaum masyarakat yang ada di atas kelompok Egi Haw.

Sehubungan dengan hal tersebut, penampilan stand-up comedy Egi Haw yang merepresentasikan kritik sosial terhadap Institusi POLRI dapat dianalisis dengan metode analisis wacana analisis wacana van Dijk untuk mengetahui konstruksi wacana yang ada didalamnya. Van Dijk (2017) Menegaskan bahwa analisis, tidak hanya berfokus pada analisis teks semata. Untuk itu diperlukan analisis terhadap teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang mendasari proses produksi teks. Tujuannya untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif atas temuan penelitian mengenai proses konstruksi wacana yang ada pada pertunjukan *Stand-Up Comedy* yang sedang diteliti.





G. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan memanfaatkan paradigma kritis yang diungkap oleh beberapa tokoh, seperti Habermas, Max Horkheimer, hingga Althusser. Habermas menyebut bahwa dalam penelitian sosial mampu mengungkap berbagai hal mengenai hubungan antar manusia sebagai interaksi sosial agar mencapai sebuah titik yang menciptakan pemahaman timbal balik. Penelitian sosial juga berfungsi sebagai media kritik, pembenaran, penjelasan, atau sebagai pemahaman makna atas realitas sosial yang ada. (Halik, 2018). Bagi Habermas, teks-sosial atau penelitian sosial dapat dimaknai sebagai penafsiran yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara seperti menafsirkan autobiografi.

Teks sosial yang dipahami melalui model otobiografi mencakup tiga jenis ekspresi yang berasal dari pengamatan, berupa: kata-kata, tindakan, dan ungkapan ekstra linguistic atau nonverbal (isyarat, ekspresi wajah, reaksi psikologis, dan seterusnya). Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam proses pemahaman mendalam terhadap realitas sosial secara keseluruhan

Dalam sebuah penelitian sosial atau teks sosial, terdapat tiga unsur hakiki yang perlu diperhatikan, yaitu: 1). Pengalaman, unsur-unsur subjektif dalam penghayatan internal pelaku sosial, seperti: hasrat dan harapan. 2). Ungkapan; ekspresi sosial yang dapat berupa tingkah laku, karya seni, dan tulisan. 3). Pemahaman; Pemahaman peneliti yang bersifat dialektis yang juga merupakan inti dari praktek komunikasi secara langsung.

Tradisi teori kritis pada akhirnya mempunyai kontribusi penting bagi penelitian komunikasi saat ini. Tidak hanya Habermas, Littlejohn dan Foss dalam Halik (2018), juga mengungkap bahwa pemikiran kritis memiliki tiga karakter utama, yaitu:

- a. Tradisi kritis lebih fokus pada kepentingan siapa yang perlu mendapat layanan dari hierarki kekuasaan yang ada. Tradisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai kelompok masyarakat mana yang boleh dan tidak boleh berbicara, apa yang boleh dan tidak boleh dibicarakan, dan pihak mana yang mendapat manfaat dari sistem yang berlaku di masyarakat.
- b. Tradisi Kritis bertujuan untuk menghasilkan dukungan emansipasi dan terwujudnya masyarakat yang kebutuhannya terpenuhi. Terlebih lagi, tradisi kritis memahami bahwa dalam menghadapi penindasan diperlukan langkah- Langkah tepat untuk menghapus ilusi dan janji-janji yang telah diberikan kepada ideologi dan keyakinan

c. Tradisi Kritis berupaya menggabungkan teori dan tindakan. Teori normatif diharapkan dapat diperkenalkan ke dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membawa terjadinya perubahan yang lebih baik.

Penelitian dengan paradigma kritis biasanya mampu mengungkap dan melakukan analisis dalam sebuah realitas sosial dengan mempersoalkan sebuah ketimpangan relasi sosial yang ada (Halik, 2018). Inti dari pendekatan atau paradigma kritis merupakan sebuah kritik dari positivisme, yang menunjukkan bahwa positivisme merupakan sebuah pendekatan yang bermasalah. Karena positivisme telah melestarikan status quo konfigurasi dari masyarakat yang ada (Yosua, 2018).

2. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian akan digunakan sebuah metode yang akan membantu proses penelitian dan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada. Secara teknis, metode penelitian bertujuan untuk menyingkap sebuah penelitian dapat dipertanggungjawabkan atau tidak karena memiliki tingkat kredibilitas yang cukup tinggi. Pada sebuah penelitian, terdapat dua metode, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dengan data utamanya berasal dari jumlah besaran populasi atau *sampling* yang sangat terbatas (Kriyantono, 2009).

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk paham akan sebuah fenomena yang dialami subjek penelitiannya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku, persepsi, pola pikir, dan lain-lain. Fenomena yang dialami ini akan dituliskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasan yang mendalam. Dalam metode penelitian kualitatif, penelitian dilakukan menurut kaidah-kaidah tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk melakukan penelitian dan memahami fenomena, mulai dari apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana hal itu terjadi. Penelitian kualitatif didasarkan pada konsep eksplorasi berkelanjutan, yang mencakup penelitian mendalam yang berorientasi pada kasus, atau serangkaian kasus atau kasus individual (Chariri, 2009).

Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang dalam mengenai masalah yang dihadapi manusia dari segi sosial. Peneliti akan menafsirkan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungannya dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilakunya. (Fadli, 2021).

3. Metode Penelitian

Dalam mengimplementasikan secara metodologis, paradigma kritis dapat dibantu dengan perangkat, berupa metode penelitian analisis isi media kualitatif. Analisis isi kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, dan simbol untuk dapat paham akan sebuah budaya dari konteks sosial tertentu. Dalam analisis isi seluruh jenis data atau istilah “teks” biasanya digunakan untuk merujuk pada semua jenis dokumen

atau data, apapun formatnya. Dapat juga dikatakan, dokumen dalam analisis isi kualitatif adalah penanda yang dicatat atau didokumentasikan untuk dianalisis. (Bungin, 2001).

Analisis isi adalah metode analisis yang dilakukan dalam beberapa langkah. Pekerjaan pertama adalah melakukan analisis dengan menggunakan lambang yang dianjurkan oleh teori Van Dijk. Selanjutnya, data diklasifikasikan sesuai dengan kriteria tertentu. Terakhir, prediksi dibuat berdasarkan teori atau kriteria tertentu (Bungin, 2010). Untuk tujuan melakukan penelitian, data yang terkandung dalam wacana tuturan dan diskusi di penampilan *Stand-Up Comedy* Egi Haw dapat digunakan sebagai bukti. Identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data adalah langkah awal dari penelitian. Studi ini menggunakan analisis wacana model Teun van Dijk, yang melihat fenomena sosial dalam masyarakat (Eriyanto, 2009).

Pendapat lain datang dari Kriyantono (2014), analisis isi kualitatif merupakan analisis yang menyeluruh dan mendalam terhadap produk konten media untuk memahaminya dan kemudian dihubungkan dengan konteks sosial dan realitas pada saat pesan tersebut dibuat. Pesan merupakan produk sosial dan budaya masyarakat. Analisis isi kualitatif sifatnya sistematis, isinya berupa analisis yang objektif namun tidak kaku. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik dalam penggunaan metode analisis isi kualitatif:

- a) **Prinsip Sistematis;** Artinya perlakuan yang sama perlu diterapkan dalam analisis teks. Penelitian harus dilakukan berdasarkan keseluruhan

yang telah diputuskan untuk penelitian dan ketika memilih populasi dan sampel.

b) **Prinsip Objektif;** Hal ini menunjukkan bahwa hasil bergantung pada prosedur penelitian dan bukan pada individu. Dengan kata lain, ketajaman klasifikasi yang telah ditetapkan memungkinkan orang lain menggunakan metode yang sama dan menggunakannya untuk konten yang sama, meskipun penelitiannya berbeda.

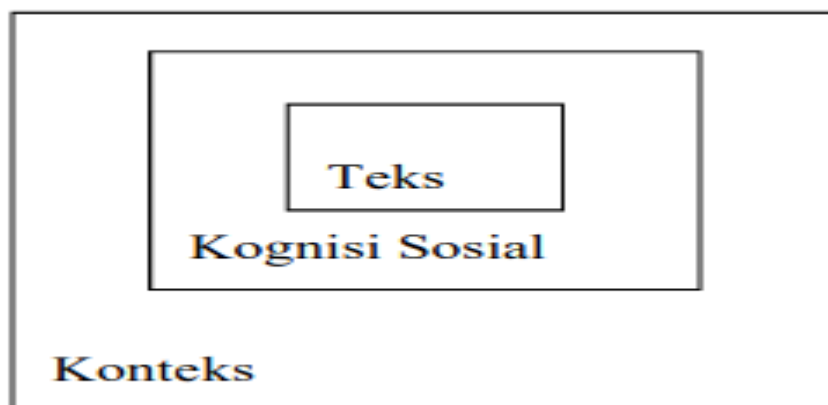
c) **Isi yang Nyata;** Yang dianalisa adalah isi yang tertulis, bukan makna yang dirasakan oleh penulis; Hasil analisisnya kemudian menunjukkan isi yang tersembunyi. Semuanya harus bermula dari analisis yang sebenarnya.

Metode penelitian analisis isi kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Dalam penelitian kali ini, peneliti berupaya mengedepankan metode Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Teun Van Dijk. Metode Teun A Van Dijk banyak digunakan karena banyak memunculkan elemen uncur wacana dan dapat diterapkan secara praktis. (Yosua, 2018).

Menurut Eriyanto (2001), wacana oleh Teun Van Dijk mempunyai tiga dimensi yang intinya dapat tergabung dalam sebuah kesatuan analisis menurut Teun A Van Dijk. Tiga dimensi tersebut, berupa bangunan teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi bangunan teks, yang peneliti perlu perhatikan adalah bagaimana sebuah teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan sebuah tema pembicaraan. Kemudian di dimensi kognisi sosial, peneliti mempelajari sebuah proses produksi teks berita yang juga

memperhatikan peran dari kognisi individu dari peneliti. Terakhir adalah konteks sosial akan memupuk sebuah wacana yang berkembang di kehidupan masyarakat terhadap sebuah masalah.

Dalam penelitian yang mengedepankan pengembangan suatu teks, Teun A Van Dijk kembali membagi dimensi teks ke dalam 3 dimensi. Dimensi ini yang nantinya saling berhubungan dengan satu dan lainnya. Yang pertama adalah struktur makro yang adalah makna global dari sebuah teks, yang dapat dilihat seorang peneliti berdasar topik suatu teks atau pembicaraan. Kemudian ada dimensi Superstruktur, dimensi ini membahas kerangka sebuah teks yang melihat bagaimana sebuah pendapat disusun, atau dapat disebut sebagai elemen skema teks. Kemudian ada struktur mikro, yang melihat makna yang menonjol dari sebuah teks, dengan melihat diksi kata, kalimat, dan gaya yang digunakan dalam sebuah teks (Eriyanto, 2009).



Gambar 1.1. Model Analisis van Dijk

(Sumber: www.languafie.com)

- a. Teks

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2017) menjelaskan bahwa teks terdiri dari beberapa struktur; yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dapat diartikan sebagai arti penting suatu tema atau topik, atau makna umum teks, yang disebut unsur tematik Superstruktur diartikan sebagai strategi pembuatan teks yang mana bagian-bagian teks disusun dalam urutan tertentu untuk mendukung tema tertentu yang disebut dengan unsur skematik. Dalam *Stand-Up Comedy*, skema yang ada berbeda dengan bentuk wacana lainnya karena penggunaan teksnya beragam dan sangat luas. Terdapat empat komponen superstruktur, yaitu: 1) skema yang dimulai dari judul, diikuti gagasan utama dan dan gagasan pendukung; 2) gagasan utama diikuti gagasan pendukung; 3) gagasan pendukung kemudian gagasan utama; dan 4) gagasan utama tanpa diikuti gagasan pendukung dan judul. Sedangkan struktur mikro mengacu pada makna wacana suatu teks yang dapat diamati dengan memperhatikan unsur kebahasaan pada bagian-bagian yang lebih *detail*. Misalnya,,semantik (makna yang ditekankan: eksplisit/implisit), sintaksis (kalimat yang terpilih), stilistik (gaya bahasa), dan retorika (metode penekanan). Dalam sebuah penampilan stand-up comedy, struktur mikro dapat dilihat dari diksi kata, mimik muka, gaya tubuh dan metafora yang terkadang dipakai oleh seorang komika.

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik (Topik yang dikedepankan pada satu teks)	Topik

Makna global atau umum dari sebuah teks dengan mengamati topik yang diangkat pada suatu teks		
Superstruktur Kerangka satu teks yang terdiri dari pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.	Skematik (Bagaimana pendapat tersebut menjadi sebuah teks)	Skema
Struktur Mikro Makna dari suatu teks yang mampu diamati melalui pilihan kata, kalimat, serta gaya yang digunakan dalam suatu teks	Semantik (Makna yang ingin ditekankan di sebuah teks)	Latar, detail, maksud, praangapan, nominalisasi, penomoran.
	Sintaksis (Mengkaji bentuk dan susunan kalimat).	Bentuk, kalimat, kata ganti, koherensi.
	Retorik (Bagaimana cara penekanan yang dilakukan)	Grafis, metafora, dan ekspresi.

Tabel 1.1. Dimensi Teks Teun A. van Dijk

(Sumber: Eriyanto, 2017)

b. Kognisi Sosial

Pendekatan yang berdasar pada kognitif sosial dibutuhkan untuk membongkar makna tersembunyi pada suatu teks. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2017) menjelaskan keberadaan skema atau model berdasarkan pandangan mendasar tentang manusia, peran sosial, dan peristiwa tertentu. Unsur kajian yang ada pada kognisi sosial adalah berfokus pada proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu sebagai penulis wacana atau teks.

c. Konteks Sosial

Konteks sosial atau dapat disebut juga analisis sosial merupakan dimensi ketiga yang relevan dengan analisis intertekstual. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan konteks pada suatu wacana dengan melakukan kajian terhadap wacana yang dihasilkan dan dikonstruksi tentang sesuatu di masyarakat. Dalam analisis sosial, elemen penting yang disorot van Dijk (dalam Eriyanto, 2017) untuk menunjukkan makna yang dihayati bersama, berkaitan dengan kekuasaan dan akses. Kekuasaan dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggotanya dengan tujuan melakukan kontrol terhadap kelompok atau anggotanya yang ditujukan untuk mengendalikan kelompok atau kelompok yang tingkat aksesnya lebih rendah. Van Dijk juga menganggap kekuasaan sebagai adalah bentuk persuasi melalui pengaruh tidak langsung terhadap orang lain. Di sisi lain, akses dipengaruhi oleh berbagai kelompok masyarakat. Kelompok yang memiliki akses lebih besar cenderung merupakan kelompok elit, dibandingkan dengan kelompok kekuasaannya lebih kecil. Oleh karena itu, kelompok yang berkuasa lebih besar kemungkinannya untuk memengaruhi masyarakat dengan menentukan tema dan isi wacana yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, menurut Kriyantono (2006, h. 95), metode pengumpulan data adalah alat riset. Namun, jika prosedur pengumpulan data tidak direncanakan dengan baik atau jika langkah-langkah pengumpulan data

tidak dilakukan dengan benar, maka data yang dikumpulkan tidak akan berguna. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, termasuk:

a. **Teks Transkrip**

Peneliti akan melakukan transkrip dari tayangan audiovisual dari Youtube Channel Egi Haw. Dalam analisis diskursus, proses transkrip menjadi penting karena akan menjadi sumber utama dari penelitian, terutama karena teks yang tersaji berasal dari tayangan audiovisual, yang ada di youtube channel Egi Haw. Kemudian, dijabarkan menjadi beberapa tingkat, mulai dari bahasa, tutur, sampai background tempat penampilan dilakukan.

b. **Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan dengan adanya guide line dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari peneliti. Wawancara akan dilakukan dengan Egi Haw selaku produsen wacana kritik sosial dan bertujuan untuk mengetahui proses produksi yang terjadi dalam menyusun wacana kritik sosial, utamanya terhadap Institusi POLRI.

c. **Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah sekumpulan teori yang diambil dari berbagai sumber, seperti jurnal, skripsi, artikel, berita, koran, dll., yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam kegiatan penelitian atau karya tulis ilmiah.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini akan didapat dari teks yang didapat dari video penampilan Stand-Up Comedy yang dilakukan oleh Egi Haw. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan Egi Haw untuk mendukung data yang akan diperoleh sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dari Teun A. Van Dijk, sebagai bagian dari dimendi kognisi sosial.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini, akan didapat dari dokumen, foto, gambar, sampai kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dari sumber consensus yang yang dilakukan dengan 3 informan berbeda (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan transkrip dan wawancara Egi Haw sebagai produsen wacana. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis dengan skema analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Data yang telah dianalisis tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

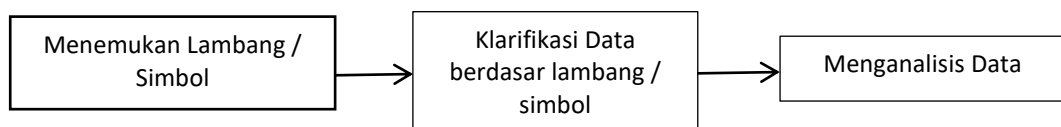
7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan skema penelitian dari teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan prinsip analisis isi kualitatif, dapat dilihat sebagai berikut.

Struktur	Teks
<p>Teks Menganalisis strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.</p> <p>Menganalisis strategi tekstual yang dipakai untuk memarjinalkan kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu</p>	Critical Linguistics
<p>Kognisi Sosial Menganalisis kognisi pembuat materi stand up comedy dalam memahami peristiwa tertentu</p>	Wawancara Mendalam
<p>Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	Studi Pustaka, Penelusuran Fakta

Tabel 1.2. Skema Penelitian dan Metode

(Sumber: Eriyanto, 2017)



Gambar 1.2. Teknik Analisis Isi

(Sumber: Bungin, 2011)

Dalam praktiknya, teknik analisis isi menggunakan teori wacana model Teun A. Van Dijk yang melihat pada fenomena-fenomena sosial yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2009). Ketika menemukan tanda dan simbol untuk memperjelas data, inilah wujud makna sebuah teks yang dapat diamati melalui pemilihan kata, menyusun dimensi sebuah teks oleh Teun A. van Dijk dalam bentuk analisis mikrostruktur. dilakukan oleh Ada superstruktur berupa kerangka teks yang terdiri dari kalimat dan gaya yang digunakan dalam teks, serta pendahuluan, isi, kesimpulan, dan kesimpulan, lalu ada struktur makro yang memungkinkan kita memahami struktur keseluruhan teks. teks dengan mengamati topik yang dibahas di sana atau memiliki arti umum.

Kemudian, untuk mendukung prinsip objektif dalam penelitian yang menggunakan teori wacana dari Teun A. Van Dijk, perlu dilakukan wawancara mendalam untuk menganalisis kognisi pembuat materi stand up comedy dalam memahami peristiwa, dalam hal ini adalah Egi Haw. Lalu langkah terakhir dalam analisis isi adalah analisis data yang telah didapatkan dengan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, artinya akan dilakukan analisis melalui teori kritik sosial dan teori representasi yang berkaitan dengan temuan dari 3 dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial berupa wawancara, dengan fakta yang sudah terjadi dalam masyarakat ketika melakukan interaksi sosial.

Gambaran Analisis Data:

Peneliti akan melakukan analisis data terhadap salah satu penampilan Stand-Up Comedy Egi Haw di kompetisi Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) IX, yang berjudul “Stand Up Comedy Egi Haw - Ultimate Show - SUCI IX”.

Teks Materi Stand-Up Comedy Egi Haw:

A. Teks dan *Background* Suara

*“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. *Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh*. Kenalin, nama gue Egi Haw gue anak Bantar Gebang. Kalau ngomongin kuliner itu orang Bantar Gebang tuh nggak kenal istilah makanan higienis bang. *Disambut tawa kecil juri dan tamu Nex Carlos* Karena lu tahu sendiri kan di Bantar Gebang itu banyak banget lalat. Banyak banget. Saking banyaknya apa aja dilalatin, bukan cuma makanan. Pohon rambutan dilalatin, bahkan ketua RT di Bantar Gebang aja dilalatin bang. *Tawa Kecil dari juri* Ketua RT lho, kasihan gitu. RT lain kemana-mana pakai peci ya kan? RT gua kemana-mana pake tudung saji gitu. *Gelak tawa dari juri SUCI* Kasihan gitu. Ya gimana gitu bang? Ya gimana kita mau makan makanan higienis bang, orang tempat makan aja begini nih bang nih. *Suara “waduh” dari juri akibat heran* Tuh, ya Allah. Iya makan mie ayam saja gratis lalat. Ini aja tulisannya salah nih. Harusnya mie lalat nih. Soalnya setiap gua beli kebanyakan lalatnya dibanding ayamnya. *Gelak tawa dari juri* Ya Allah. Tapi gue respect iya kan? Ama dia gitu. Nih Nex Carlos nih kalau misalnya makan di sini nge-review, gue yakin juga jadi ga enak gitu. Halo guys gua mau makan mi Bantar Gebang, nih. Makan cuy. Hamm. Rasanya itu kayak, kayaknya*

kalian gak usaha kesini deh. ***Gelak tawa Nex Carlos dan Juri*** Nggak enak gitu. Tapi gua respect sama abang-abang ini karena dia jualan-jualan aja gitu. Karena ada nih pedagang yang jualan melakukan segala cara buat dagangannya. Ada tuh tukang bakso pakai pesugihan biar dagangannya ramai. Maksud gua kalau mau ramai jangan pesugihan, ngundang Slank pasti rame tuh ya kan.? ***Gelak tawa juri*** Yang teriak, air air. Ya iya gitu. Dan yang nyebelin dia itu pesugihannya pakai celana dalam. Jadi celana dalam itu dimasukkan ke panci. Ya Allah celana dalam lu. Maksud gue kenapa pakai celana dalam? Biar baksonya lebih berurat? ***Tawa kecil dari juri dan Nex Carlos*** Maksud gua maksud gua, Kalau mau berurat ya jangan masukin celana dalam, masukin pelatih fitness. Ya kan? Ade Rai itu masukin. ***Gelak tawa juri*** Iya gitu.

Lagi ngapain sih pakai-pakai pesugihan? Di Bantar Gebang aja ada tukang bakso ramai banget. Bukan karena pesugihan atau ngundang Slank, tapi Kerispatih. ***Gelak tawa juri dan Nex Carlos*** Nggak nggak, karena enak bang, enak banget gitu. Cuman ada aja yang nge-fitnah, katanya pakai daging tikus bang, katanya. Iya difitnah pakai daging tikus, katanya. ***tawa kecil dari juri*** Masalahnya yang bikin gua kesal yang fitnah itu tukang sendal, sendal gunung lagi. Maksud gua lu ngapain ngefitnah tukang bakso gitu? Secara bisnisnya udah beda nih, ya kan? enggak ada hubungannya bakso ama sendal nggak ada. Nggak ada tuh orang lapar, duh lapar banget nih. Wah sendal gunung enak nih, ***gelak tawa juri*** nggak ada gitu. Ataupun sebaliknya gitu. Sendalnya putus. Yah sandal gua putus lagi,

*dicopotin diganti pakai bakso gitu. *gelak tawa juri* Nggak ada iya kan? Maksud gua ngapain lu fitnah gitu. Kecuali baksonya isinya sandal baru lu fitnah karena beli sandalnya nggak di lu. *tawa kecil dari juri* Terima kasih nama gue Egi Haw, Thank you”.*

B. Latar Tempat



Gambar 1.3 Penampilan Egi Haw Mem[erlihatkan Sedang berada di Kompetisi Stand Up Comedy Indonesia Season IX.

Sumber: Youtube Stand Up Comedy Indonesia, Kompas TV, 2021

C. Mimik dan Gestur

Dalam penampilan stand-up comedy yang dilakukan, Egi Haw tidak jarang menampilkan gestur dan mimik muka yang beragam. Mimik dan gestur ini dilakukan untuk mendukung narasi humor yang telah dibangun, sebagai bagian dari media tambahan stimulus ketawa penonton. Berikut adalah bukti dari beberapa gestur dan mimik muka yang ditampilkan Egi Haw dalam penampilan *stand-up comedy*nya:



Gambar 1.4 Gestur dan Mimik Egi Haw saat Melakukan Sarkas terhadap Pedagang Bakso yang Pesugihan.



Gambar 1.5 Gestur dan Mimik Keheranan Egi Haw Mengapa Harus Melakukan Pesugihan.



Gambar 1.6 Mimik Egi Haw yang Kesal karena Fitnah Antara Tukang Bakso dan
Tukang Sandal



Gambar 1.7 Mimik dan Gestur Egi Haw yang Kesal karena Fitnah Antara Tukang
Bakso dan Tukang Sandal



Gambar 1.8 Gestur dan Mimik Egi Haw yang Mempraktikan Orang Lapar



Gambar 1.9 Gestur dan Mimik Egi Haw Ketika Mempraktikan Memasukkan Celana Dalam ke Dalam Panci Bakso



Gambar 1.10. Gestur Egi Haw saat Mengganti Sandal Gunung dengan Bakso



Gambar 1.11 Gestur Egi Haw Ketika Menunjuk Nex Carlos



Gambar 1.12 Gestur dan Mimik Egi Haw saat Memeragakan Pak RT

Menggunakan Peci



Gambar 1.13. Gestur dan Mimik Egi Haw Ketika Memeragakan Jalur Bisnis yang

Berbeda



Gambar 1.14. Gestur dan Mimik Egi Haw ketika Mencontohkan Nex Carlos Review

Makanan



Gambar 1.15. Mimik Egi Haw ketika Menjadi Nex Carlos Merasakan Makanan yang Tidak Enak



Gambar 1.16. Mimik Egi Haw Ketika Mentertawakan *Jokenya* Sendiri



Gambar 1.17. Gestur dan Mimik Sedih Egi Haw Ketika Menunjukkan Keadaan Gerobak Mie Ayam di tengah-tengah Tumpukan Sampah Bantar Gebang

(Sumber: Youtube Stand Up Comedy Indonesia, Kompas TV, 2021)

D. Dimensi Teks

1. Struktur Makro:

Struktur makro terdiri dari tematik dengan elemen topik. Di dalam penampilan materi komedi yang dibawakan oleh Egi Haw kali ini iya menggambarkan topik kuliner yang dibawakan melalui sudut pandang yang terjadi selama ini di Kecamatan Bantar Gebang, Kabupaten Bekasi.

Setiap materi yang dibawakan dalam kompetisi SUCI IX, pasti akan menggambarkan sebuah topik yang sudah ditentukan, tinggal bagaimana seorang komika, terkhususnya Egi Haw kali ini. Sejak pembukaan, Egi Haw sudah menempatkan lingkungan tempat tinggalnya, Bantar Gebang, sebagai tempat yang tidak higienis dalam urusan makanan.

“Kalau ngomongin kuliner, orang Bantar Gebang tuh gak kenal yang namanya istilah makanan higienis bang. Karena lu tau sendiri ya kan? Di

Bantar Gebang tuh banyak banget lalet. Banyak banget. Saking banyaknya apa aja di lalatin, bukan cuma makanan, pohon rambutan dilalatin, bahkan ketua RT di Bantar Gebang juga dilalatin bang.”



Gambar 1.18. Gambar Keadaan Penjual Mie Ayam di Bantar Gebang

(Sumber: Youtube Stand Up Comedy Indonesia, Kompas TV, 2021)

Egi Haw tidak hanya menjelaskan secara verbal kekecewaannya tersebut, tetapi juga menampilkan sedikit gambaran penjual makanan, seperti pedagang Mie Ayam yang ada di layar pendukung ketika menampilkan materi Stand-Up Comedynya. Secara materi, Egi Haw menempatkan topik kuliner untuk membuka berbagai sudut pandang yang ada, mulai dari penjual Mie Ayam, fitnah yang terjadi antar pedagang yang merupakan kritik sosial yang ia tanam dalam materinya, pesugihan pedagang bakso dan melakukan pengandaian jika Nex Carlos, seorang influencer di bidang *Food and Beverage* makan di daerah kumuh Bantar Gebang.

“Karena ada nih, pedagang yang jualan dengan segala cara untuk meramaikan dagangannya. Ada tuh tukang bakso yang jualan pakai pesugihan biar dagangannya ramai. Maksud gua kalau mau ramai jangan pesugihan, ngundang Slank (Band Pop Indonesia). Pasti ramai tuh, iya kan?”



Gambar 1.19. Ekspresi Egi Haw

(Sumber: Youtube Stand Up Comedy Indonesia, Kompas TV, 2021)

2. Analisis Superstruktur

Koherenitas teks yang ada dalam materi Stand-Up Comedy Egi Haw merupakan bahasan yang saling memiliki keterkaitan antar subtopik yang terdapat dalam materi kuliner yang ada di Kecamatan Bantar Gebang, Bekasi. Sebelum masuk dalam struktur wacana materi ini, topik atau tema secara lebih luasnya adalah kuliner. Teks materi penampilan stand up comedy yang dibawakan oleh Egi Haw ini terdiri dari beberapa sub topik, yaitu; 1) Pengenalan daerah Bantar Gebang yang tidak higienis; 2) Contoh

Kuliner yang ada di Bantar Gebang dan Implikasinya dengan Nex Carlos;
3) Kritik Sosial terhadap pesugihan pedagang sekitar; dan yang terakhir 4)
Fitnah antar pedagang.

Keempat sub topik atau bit (sebutan dalam stand-up comedy) yang menjadi bahan komedi dari Egi Haw merupakan sebuah gambaran dari identitas sosial yang telah merepresentasikan kaum marginal. Egi Haw terbukti bahwa ia adalah individu mencerminkan unit masyarakat si individu yang lebih besar. Hal ini terbentuk dari sebuah diferensiasi atau perbedaan yang timpang antara dua kelompok yang memiliki struktur politik yang berbeda, terlihat dari bagaimana Egi Haw menjelaskan dengan kehadiran Nex Carlos sebagai influencer yang sering mencoba berbagai makanan dan jujur ketika melakukan evaluasi dengan kondisi gerobak Mie Ayam yang berada di sebelah “gunung” sampah.

Data 1: “Nex Carlos nih kalau misalnya makan disini, gua yakin juga jadi gak enak gitu. Halo guys, gua mau makan mie ayam Bantar Gebang nih, makan cuy, “Hamm....” hmm, rasanya itu kayak, kayaknya kalian gak usah kesini deh. Gak enak gitu”.

Kemudian di dalam subtopik yang selanjutnya, disuguhkan materi Egi Haw yang melakukan kritik sosial terhadap pedagang di sekitar yang ingin meraup untung dari hasil penjualannya dengan cara yang merugikan, yaitu pesugihan.

Data 2: “Ada tuh tukang bakso pakai pesugihan biar dagangannya ramai. Maksud gua kalau mau ramai jangan pesugihan, ngundang Slank biar ramai. Iya kan? Dan yang nyebelin, dia itu pesugihannya pakai celana dalam. Celana dalamnya dimasukkin ke panci. Ya Allah, celana dalam lho. Maksud gua kenapa pakai celana dalam?”

Biar baksonya lebih berurat? Maksud gua kalau mau berurat, ya jangan masukin celana dalam, masukin pelatih Fitness”.

Dari teks tersebut terlihat bahwa kritik sosial yang disampaikan Egi Haw merupakan bentuk kekecewaan yang dialaminya sejak lama karena hidup di daerah Bantar Gebang. Kritik sosial ini tercipta karena interaksi sosial yang terjadi diantara kaum marginal yang masih belum memiliki kesempatan untuk memperbaiki status sosial-ekonominya menjadi lebih baik. Tergambarkan dari teks tersebut bahwa kaum marginal sebagai pelaku, akan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai citra yang positif dalam sistem sosial yang ia tempati, termasuk Egi Haw.

Kemudian yang terakhir adalah subtopik mengenai fitnah antar pedagang yang tidak ada hubungan bisnis satu sama lain. Egi Haw memaparkan kekecewaannya karena ini adalah bagian dari menutup rezeki antar pedagang di Bantar Gebang yang masyarakatnya masih harus menggantungkan hidupnya dari rezeki yang diterima per harinya dan mayoritas penduduknya tinggal di pemukiman gubuk yang berbatasan dengan gunung-gunung sampah dan gas metana yang mudah terbakar dan meledak (Koran-jakarta.com, 2022).

Data 3: *“Padahal ada nih pedagang bakso di Bantar Gebang yang enak dagangannya. Cuma ada aja yang ngefitnah. Katanya pakai daging tikus bang katanya. Yang bikin gua kesel adalah yang fitnah itu tukang sandal gitu, sandal gunung lagi. Maksud gua, secara bisnis aja sudah beda gitu, ngapain ngefitnah tukang bakso gitu?”*

3. Struktur Mikro

a. Semantik

Analisis Struktur Mikro pada teks stand-up comedy Egi Haw terdiri dari latar, detail, maksud, serta pranggapan yang ada. Berikut penjelasannya:

1) Latar

Latar adalah elemen yang dapat mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh seorang penulis/produsen materi. Dalam teks stand-up comedy Egi Haw, latar yang tercetus adalah kondisi industri kuliner dan kondisi Bantar Gebang yang tidak layak untuk ditinggahi karena tingkat higienis dan persaingannya yang tidak sehat.

2) Detail

Detail artinya adalah kontrol sebuah informasi yang ditampilkan oleh seseorang/produsen materi. Egi Haw dalam hal ini menggunakan pengalaman pribadinya sebagai seseorang yang tinggal di daerah Bantar Gebang untuk membuka sudut pandang audiens dalam memahami jalannya bisnis kuliner dan keadaan sesungguhnya yang ada di Bantar Gebang.

3) Maksud

Maksud atau rasionalitas dapat berfungsi sebagai dasar untuk meletakkan keinginan, sikap, dan kepercayaan yang telah ditentukan. Dalam teks ini, Egi Haw menyampaikan maksud secara eksplisit, yaitu kumuh dan tidak sehatnya lingkungan Bantar Gebang sebagai tempat untuk menyantap suatu hidangan. Tidak sehatnya lingkungan Bantar Gebang tidak hanya secara kesehatan tetapi cara masing-masing individu untuk bertahan dalam industri. Hadirnya Egi Haw dalam dunia Stand-Up Comedy menjadi sebuah representasi dari kaum marginal yang ada di Bantar Gebang. Egi Haw berusaha membangun citra positif dari

dirinya dengan menempatkan diri di luar kelompok tersebut, meskipun memiliki konflik sendiri yang masih belum terselesaikan. Teks Egi Haw juga sebuah Kritik Sosial bagi lingkungan kaum marginal sendiri yang masih berupaya saling menjatuhkan dan menyajikan makanan dengan melakukan pesugihan agar mendapat untung yang banyak. Adapun kutipan teks adalah sebagai berikut:

Data 4: *“Padahal ada nih pedagang bakso di Bantar Gebang yang enak dagangannya. Cuma ada aja yang ngefitnah. Katanya pakai daging tikus bang katanya. Yang bikin gua kesel adalah yang fitnah itu tukang sendal gitu, sendal gunung lagi. Maksud gua, secara bisnis aja sudah beda gitu, ngapain ngefitnah tukang bakso gitu?”*

Data 5: *“Nex Carlos nih kalau misalnya makan disini, gua yakin juga jadi gak enak gitu. Halo guys, gua mau makan mie ayam Bantar Gebang nih, makan cuy, “Hamm....” hmm, rasanya itu kayak, kayaknya kalian gak usah kesini deh. Gak enak gitu”.*

4) Praanggapan

Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan premis yang dipercaya kebenarannya (Jufri, 2008). Bukti Praanggapan:

Data 6: *“Assalamualaikum Warrahmatulahi wabarakatuh. Kenalin gua Egi Haw, gua anak Bantar Gebang. Kalau ngomongin kuliner, Bantar Gebang tuh gak kenal yang namanya makanan higienis bang. Karena lu tahu sendiri di Bantar Gebang banyak banget lalat”.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, Egi Haw mengatakan bahwa Bantar Gebang tidak layak untuk menjadi tempat singgah untuk menikmati hidangan karena kondisi lingkungannya yang kotor dan dihinggapi banyak lalat.

b. Sintaksis

1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat disini adalah struktur kalimat yang menunjukkan bahwa ujaran tersebut sudah lengkap dengan makna dan terdiri dari subjek dan predikat (Finoza, 2005). Bentuk kalimat yang ada pada teks dapat berupa kalimat aktif dan pasif.

Kalimat aktif yang ada, dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

Data 7: *“Nih, Nex Carlos kalau makan disini, ngereview, juga gak akan enak”.*

Dalam kalimat tersebut, kata “Nex Carlos” sebagai subjek, sementara itu kata “ngereview” atau “mereview” berupa predikat yang termasuk kata kerja. Selain itu, di teks ini juga terdapat kata pasif yang terlihat, seperti pada teks berikut.

Data 8: *“Lu tahu sendiri kan, di Bantar Gebang banyak banget lalat bang. Saking banyaknya apa aja dilalatin. Bukan cuma makanan, pohon rambutan dilalatin, bahkan ketua RT di Bantar Gebang dilalatin bang”.*

Dalam kalimat tersebut, terdapat banyak subjek, seperti “makanan”, “pohon rambutan”, dan “ketua RT” serta “lalat”. Predikat kata kerja pasif yang ada berbentuk kata, “dilalatin”, yang artinya dikerubungi lalat.

2) Koherensi

Koherensi adalah sebuah hubungan yang logis antarkalimat dalam satu paragraf. Dalam teks materi stand-up comedy Egi Haw tersebut, terdapat beberapa koherensi, seperti sebab akibat, koherensi kontras, dan koherensi aditif. Mulai dari koherensi sebab akibat, dapat dilihat dari kutipan teks berikut:

Data 9: “Tapi gua respect, iya kan, sama abang abang ini. Dia jualan, jualan aja gitu. Karena ada nih pedagang yang melakukan segala cara untuk dagangannya”.

Pada kalimat ini, terlihat bahwa adanya koherensi sebab akibat disebabkan oleh keadaan lingkungan kumuh di Bantar Gebang yang mengakibatkan sepiunya pengunjung tempat makan, yaitu bakso sehingga perlu melakukan pesugihan untuk membuat barang dagangannya ramai pembeli.

Di dalam teks, juga terdapat koherensi aditif atau penambahan ditandai dengan kata “saja” atau dalam konteks kalimat yang ada dapat dimaknai sebagai, “bahkan juga”. Berikut kutipan teks yang berisikan koherensi aditif.

Data 10: “Karena lu tahu sendiri ya kan? di Bantar Gebang banyak banget lalat. Saking banyaknya apa saja dilalatin, bukan cuma makanan, pohon rambutan dilalatin. Bahkan, ketua RT di Bantar Gebang saja dilalatin bang”.

Kemudian, terakhir adalah koherensi kontras, yang ditandai dengan kata “sebaliknya”. Penghubung kalimat ini tercipta karena Egi Haw merasa bahwa tidak koneksi antara pedagang bakso dengan pedagang sandal gunung yang ada di daerah Bantar Gebang. Berikut kutipan teks yang berisikan koherensi kontras.

Data 11: *“Secara bisnisnya saja udah beda nih, ya kan? Enggak ada hubungannya bakso ama sandal, nggak ada. Nggak ada tuh orang laper, duh laper banget nih, wah sandal gunung enak nih. nggak ada gitu. Ataupun sebaliknya gitu, sandalnya putus, yah sandal gua putus lagi. Dicopot, diganti pakai bakso gitu. Nggak ada”*.

3) Kata Ganti

Kata ganti terbagi menjadi tiga jenis kata ganti orang: kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Dalam teks kali ini, dapat ditemukan kata ganti orang pertama jamak, yaitu kita. Selain itu, juga terdapat kata ganti orang kedua jamak, yaitu kalian. Kemudian, terdapat juga kata orang ganti ketiga tunggal, yaitu dia.

Data 11: *“Ya gimana **kita** mau makan makanan higienis bang, kalau tempat makanannya begini”*.

Kata “kita” disini merujuk merepresentasikan masyarakat Bantar Gebang.

Data 12: *“Tapi gau respect sama **dia** gitu, karena masih jualan disitu”*.

Kata “dia” di kalimat tersebut merujuk pada pedagang mie ayam yang ditampilkan oleh Egi Haw.

Data 13: *“Nex Carlos nih kalau misalnya makan disini, gua yakin juga jadi gak enak gitu. “Halo guys, gua mau makan mie ayam Bantar Gebang nih, makan cuy, Hamm.... hmm, rasanya itu kayak, kayaknya **kalian** gak usah kesini deh”. Gak enak gitu”.*

Kata “kalian” dalam kalimat yang berada pada teks tersebut merujuk pada penonton channel Youtube Nex Carlos.

c. Grafis dan Majas

1) Grafis

Unsur grafis yang ditemukan pada teks yang pertama adalah penggunaan tanda petik. Penggunaan tanda petik ini merupakan sebuah indikasi dari pernyataan pihak lain dalam teks yang ada. Penggunaannya dapat dilihat dari kutipan teks berikut.

Data 14: *Nex Carlos nih kalau misalnya makan disini, gua yakin juga jadi gak enak gitu. “Halo guys, gua mau makan mie ayam Bantar Gebang nih, makan cuy, Hamm.... hmm, rasanya itu kayak, kayaknya **kalian** gak usah kesini deh”. Gak enak gitu.*

Kemudian, dalam teks yang berasal dari audio visual penampilan stand-up comedy Egi Haw, terdapat unsur grafis berupa gambar. Gambar yang ada dalam teks dimunculkan oleh Egi Haw karena ingin menggambarkan keadaan penjual Mie Ayam di Bantar Gebang yang berdagang di pinggiran gunung sampah. Berikut kutipan teks dan gambar yang ditampilkan oleh Egi Haw.

Data 15: “Ya gimana *kita* mau makan makanan higienis bang, kalau tempat makanannya begini”.



Gambar 1.20. Gambar Kondisi Penjual Mie Ayam di Bantar Gebang
(Sumber: Youtube Stand Up Comedy Indonesia, Kompas TV, 2021)

2) Majas

Majas merupakan salah satu gaya bahasa yang diunakan dalam kalimat agar semakin hidup dan menarik. Tujuannya semata agar kalimat menjadi lebih estetik dan memperkaya pemilihan kata dan bahasa dan sebuah karya. Dalam teks materi yang disusun oleh Egi Haw, terdapat majas yang berupa majas satire. Majas satire adalah gaya bahasa yang berupa argumen atau puisi yang berisi kritik sosial. Kutipan teks tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Data 16: “Ada tuh tukang bakso pakai pesugihan biar dagangannya ramai.

Maksud gua kalau mau ramai jangan pesugihan, ngundang Slank biar ramai. Iya kan? Dan yang nyebelin, dia itu pesugihannya pakai celana dalam. Celana dalamnya

dimasukkin ke panci. Ya Allah, celana dalem lho. Maksud gua kenapa pakai celana dalam? Biar baksonya lebih berurat? Maksud gua kalau mau berurat, ya jangan masukkin celana dalam, masukkin pelatih Fitness”.

Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa Egi Haw melakukan kritik sosial terhadap pedagang bakso di daerah Bantar Gebang dengan mempertanyakan celana dalam sebagai bahan pesugihan dan membuatnya berpikir lebih baik mendatangkan seorang pelatih fitness agar bakso yang ada dilatih dan semakin berurat.

